

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum TK PDHI Banguntapan Bantul

Pada tahun 1988 awalnya Taman Kanak-kanak Islam PDHI menumpang di rumah penduduk, keluarga Bapak Harjo di kampung Jogoragan. Pada awal tahun 1989 mulai menempati gedung baru di tanah Kas desa Jogoragan Banguntapan Bantul dengan status hak pakai. Luas tanah 420 meter persegi dan luas gedung 200 meter persegi. Gedung ini didirikan atas kerja sama dengan yayasan Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI).

Taman Kanak-kanak ini berdiri karena pada saat itu Sekolah Taman Kanak-kanak di lingkungan Banguntapan masih minim, khususnya di daerah Jogoragan belum ada. Maka dengan berdirinya Taman Kanak-kanak PDHI diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Jogoragan dan sekitarnya.

Pada tahun 2006 gedung telah mengalami perluasan hingga 200 meter.

Tenaga kerja di TK PDHI Banguntapan Bantul terdapat 6 orang guru. TK PDHI Banguntapan Bantul memiliki 3 ruang belajar, 1 ruang kantor, 1 ruang pertemuan, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur, 1 ruang bermain,

Jumlah murid TK PDHI tahun ini berjumlah 62 orang anak yang terbagi dalam 3 kelas, yaitu kelas A (usia 4-5 tahun) dengan jumlah murid 25 anak dengan jumlah laki-laki 15 anak dan perempuan 10 anak, sedangkan kelas B (usia 5-6 tahun) terbagi atas 2 ruangan dengan jumlah murid 37 anak yang berjumlah anak laki-laki 22 anak dan perempuan 15 anak.

Taman Kanak-kanak Islam PDHI berinduk pada Departemen Agama dan Pendidikan Nasional. Mendapatkan surat ijin berdiri dari kantor wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 21 September 1988, No.WI/6/Ktr/132/SS/B.667 dengan NSS (nomor statistik sekolah) 012340213120. Sedangkan dari Pendidikan Nasional dengan NIS (nomor induk sekolah) 014290 dan NSS 002040116038. Namun pada tahun 2007 bagi Taman Kanak-kanak yang berinduk dua diharuskan memilih salah satu, maka Taman Kanak-kanak TK PDHI memilih berinduk Departemen Agama.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan

a. Usia

Tabel 4.1: Distribusi responden berdasarkan usia di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta

Usia	Jumlah	Persentase
< 30	15 orang	40,5%
30 - 40	18 orang	48,6%
>40	4 orang	10,8%
Total	37 orang	100%

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 30 – 40 tahun sejumlah 18 orang (48,6%) dan sebagian kecil berusia > 40 tahun sejumlah 4 orang (10,8%).

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	4 orang	10,8%
SLTP	12 orang	32,4%
SLTA	15 orang	40,5%
PT	6 orang	16,2%
Total	37 orang	100%

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa responden sebagian besar berpendidikan SLTA sejumlah 15 orang (40,5%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sejumlah 4 orang (10,8%).

3. Pelaksanaan *Toilet Training*

Tabel 4.3: Distribusi Tingkat Pelaksanaan *Toilet Training* oleh Ibu di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta

No	Kategori Tingkat Pelaksanaan	Jumlah	Persentase
1	Dilaksanakan	34 Orang	91,9%
2	Tidak Dilaksanakan	3 Orang	8,1%
	Jumlah	37 Orang	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan *toilet training* oleh Ibu sebagian besar dilaksanakan (91,9%) dan sebagian kecil *toilet training* tidak dilaksanakan (8,1%).

4. Terjadinya *Enuresis* Pada Anak Usia Pra sekolah

Tabel 4.4: Distribusi Tingkat Terjadinya *Enuresis* pada Anak di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta

No	Kategori Tingkat Terjadi Enuresis	Jumlah	Persentase
1	Terjadi	11 Orang	29,7%
		Kejadian Enuresis	Total
2	Tidak Terjadi	26 Orang	70,3%
		Jumlah	37 Orang
			100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia Pra sekolah di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta tidak terjadi *enuresis* (70,3%) dan sebagian kecil menunjukkan terjadi *enuresis* (29,7%).

5. Hubungan Pelaksanaan *Toilet Training* dengan Terjadinya *Enuresis*

Tabel 4.5: Hubungan Pelaksanaan *Toilet Training* Oleh Ibu dengan Terjadinya

Enuresis pada Anak Usia Pra sekolah di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta 2010.

	Tidak		Ya		N	%		%
	N	%	N	%				
Tidak	0	0	3	8,1	3	8,1	30,00	0,000
Ya	26	70,3	8	21,6	34	91,9		
Total	26	70,3	11	29,7	37	100		

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu yang melaksanakan *toilet training* hasilnya tidak terjadi *enuresis* pada anak usia Pra sekolah sejumlah 34 orang (91,9%), ibu yang tidak melaksanakan *toilet training* dan terjadi *enuresis* pada anak usia Pra sekolah sejumlah 3 orang (8,1%) dan sisanya ibu yang melaksanakan *toilet training* terjadi *enuresis* pada anak usia Pra sekolah sejumlah 8 orang (21,6%).

Hasil perhitungan uji hipotesis yang dianalisis dengan rumus *chi-square test* menunjukkan bahwa hasilnya adalah 7,717. Hal ini membuktikan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel dengan nilai $p=0,021$ ($p<0,05$), jadi kesimpulannya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pelaksanaan *toilet training* oleh ibu dengan

Dari hasil penelitian hubungan pelaksanaan *toilet training* oleh Ibu dengan terjadinya *enuresis* pada anak usia Pra sekolah di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta didapatkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan *toilet training* oleh ibu dengan terjadinya *enuresis* pada anak usia Pra sekolah di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta.

1) Pelaksanaan *Toilet Training*

Berdasarkan tabel 4.3 tentang distribusi pelaksanaan *toilet training* oleh Ibu, didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu anak usia Pra sekolah di Taman Kanak-kanak PDHI melaksanakan *toilet training* dan minoritas ibu anak usia Pra sekolah tergolong dalam tidak melaksanakan *toilet training* dengan alasan ibu anak usia Pra sekolah tersebut tergolong dalam wanita karir sehingga dalam menerapkan *toilet training* kepada anaknya sering dilakukan oleh pembantu atau orang yang mengasuh anak tersebut. Hasil ini didukung dengan teori menurut Azis (2005), *toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik anak, mental anak dan juga kesiapan orang tua dalam *toilet training*. Selain itu hasil ini didukung oleh teori Whaley and Wong (1995), bahwa dalam *toilet training* harus disertai dengan kesiapan pada anak seperti kesiapan fisik, kesiapan mental dan kesiapan psikologis. Selain kesiapan pada anak

training. Menurut Franciska (2008), *toilet training* sejak dini dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya bertujuan untuk menjadikan anaknya agar mandiri. Kemandirian merupakan modal awal bagi anak untuk menghadapi masa depan. Pemupukan kemandirian pada anak adalah dengan selalu mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan anak untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhannya salah satunya dengan *toilet training*. Menurut Sudarti (2008), kebanyakan orang tua mengajarkan *toilet training* kepada anaknya jika orang tua sudah memahami anaknya siap untuk diajarkan *toilet training*. Biasanya orang tua mengajarkan *toilet training* kepada anaknya sedini mungkin atau biasanya disaat anak berumur 2 – 3 tahun, dikarenakan kesiapan anak biasanya terjadi pada usia 24 – 36 bulan.

2) Terjadinya *Enuresis*

Berdasarkan tabel 4.4 tentang distribusi terjadinya *enuresis* pada anak usia Pra sekolah di Taman Kanak-kanak PDHI Bangtapan Bantul Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dinyatakan bahwa anaknya tidak terjadi *enuresis* dan sebagian kecil responden dinyatakan bahwa anaknya terjadi *enuresis*. Hasil ini didukung oleh teori menurut Azis (2005), masalah yang dapat muncul akibat anak kurang atau terlambat diajarkan *toilet training* yaitu anak akan mendapatkan masalah salah satunya adalah *enuresis*. Menurut Franciska (2008), *toilet training* sejak dini terhadap anak jika dilakukan secara teratur dapat mengurangi terjadinya *enuresis* (ngompol) pada anak karena *toilet training* bermanfaat

kecilnya secara mandiri. Menurut Sudarti (2008), masalah pada anak yang berhubungan dengan buang air besar dan buang air kecil salah satunya adalah *enuresis* dikarenakan anak terlambat atau tidak diajarkan pelatihan buang air besar atau buang air kecil di *toilet (toilet training)* oleh orang tua. Selain itu hasil ini didukung oleh teori yang menjelaskan bahwa mengompol pada anak dapat terjadi jika anak tidak dikenalkan *toilet training* pada saat berusia 1 – 2 tahun sehingga hal tersebut akan menyebabkan anak akan tetap mengompol sampai usia 3 tahun atau lebih. (Anonim, 2009)

3) Hubungan Pelaksanaan *Toilet Training* oleh Ibu dengan Terjadinya *Enuresis*

pada Anak Usia Pra sekolah

Berdasarkan table 4.5 hubungan pelaksanaan *toilet training* oleh Ibu dengan terjadinya *enuresis* pada anak usia Pra sekolah di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang melaksanakan *toilet training* hasilnya tidak terjadi *enuresis* pada anaknya, responden yang tidak melaksanakan *toilet training* hasilnya terjadi *enuresis* pada anaknya dan sebagian kecil sisanya responden yang melaksanakan *toilet training* hasilnya terjadi *enuresis*. Hasil perhitungan uji hipotesis yang dianalisis dengan rumus *chi-square test* menunjukkan bahwa hasilnya adalah 7,717. Hal ini membuktikan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel dengan

diterima, artinya ada hubungan antara pelaksanaan *toilet training* oleh ibu dengan terjadinya *enuresis* pada anak usia Pra sekolah di Taman Kanak-kanak PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta. Hasil ini didukung oleh teori menurut Azis (2005), pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air kecil dan buang air besar sehingga sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang air besar sehingga tidak menimbulkan *enuresis* pada anak. Selain itu hasil ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa pelatihan *toilet training* dapat dimulai sejak anak berusia 1 – 2 tahun, *toilet training* yang benar dan berkelanjutan diberikan pada anak sampai anak mengerti tentang arti dan manfaat *toilet training* itu sendiri akan dapat mengurangi masalah-masalah yang timbul dalam buang air besar dan buang air kecil pada anak, salah satunya adalah *enuresis*. (Anonim, 2009)

Menurut teori Whaley and Wong (1995), meskipun anak sudah diajarkan *toilet training* tetapi anak masih tetap mengompol, hal tersebut bisa dikarenakan belum adanya kesiapan pada diri anak seperti kesiapan fisik, kesiapan mental dan kesiapan psikologis anak. Menurut Nursalam (2008), kontrol volunter dari spingter ani dan urethra dicapai pada waktu dapat berjalan dan biasanya terjadi antara usia 18 – 24 bulan. Namun, faktor kesiapan psikofisiologis sangat berpengaruh pada kesiapan *toilet*

anak yang sudah diajarkan *toilet training* tetapi masih juga mengompol, hal tersebut juga bisa dikarenakan terlambatnya kematangan fungsi organ khususnya dalam pengontrolan buang air kecil atau adanya gangguan dalam mekanisme kontrol kencing anak maupun kegagalan dalam *toilet*